

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, sosial dan spiritual sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dan dapat bekerja secara produktif, mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu disebut gangguan jiwa (UU No. 18 Tahun 2014).

Gangguan jiwa yang terjadi di dunia terbagi ke dalam beberapa penyakit. Secara internasional sesuai dengan data yang dimiliki oleh WHO (2017), dinyatakan bahwa terdapat sekitar 45 juta orang terkena depresi 72 juta orang terkena bipolar, 25 juta orang terkena skizofrenia, dan 46,7 juta orang terkena dimensia. Jumlah kasus gangguan jiwa yang ada di Indonesia semakin bertambah dengan adanya berbagai faktor, yaitu faktor biologis, psikologis, dan juga sosial yang akan berdampak kepada penambahan beban negara, serta penurunan produktivitas manusia untuk jangka yang panjang (Kemenkes, 2017).

World Health Organization (WHO) mendefinisikan skizofrenia adalah gangguan kejiwaan yang berat ditandai dengan distorsi dalam berpikir, persepsi emosi, bahasa, perasaan diri, dan perilaku, dengan gejala umum yang dirasakan diantaranya halusinasi dan delusi (WHO, 2019). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa dengan masalah utama pada proses pikir serta disharmoni antara proses pikir, afek, serta emosi pasien. Skizofrenia ditandai dengan adanya perbedaan dari pikiran dan ekspresi emosi yang tidak wajar (Sutejo, 2019).

Skizofrenia merupakan keadaan dimana seseorang mengalami perubahan perilaku yang signifikan seseorang yang mengalami gangguan ini menjadi lupa diri, berperilaku tidak wajar, mencederai diri sendiri, mengurung diri, tidak mau bersosialisasi, tidak percaya diri dan sering kali masuk ke alam bawah sadar dalam dunia fantasi yang penuh delusi dan halusinasi (Wijayanti, 2019). Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu perubahan perilaku

dari Skizofrenia yaitu mengurung diri dan tidak mau bersosialisasi yang diartikan sebagai Isolasi sosial. Isolasi sosial sendiri merupakan keadaan ketika seseorang mengalami penurunan kemampuan berinteraksi serta tidak ada keinginan untuk berinteraksi yang ditandai dengan menarik diri dari lingkungan sekitarnya karena merasa di tolak, tidak dianggap, kesepian dll (Afnuhazi, 2019). Batasan karakteristik pada pasien isolasi sosial antara lain tidak menganggap penting dukungan sosial, afek tumpul, adanya bukti cacat baik fisik maupun mental, tidak ada kontak mata, menunjukkan sikap permusuhan, senang sendiri dan menarik diri dari keramaian (Hamid, 2018).

Isolasi sosial dapat diatasi dengan berbagai cara dan terapi diantaranya yaitu dengan terapi rekreasi. Terapi rekreasi merupakan cara baru untuk memberikan perawatan kepada orang-orang yang menderita berbagai cacat dan penyakit. Terapi rekreasi digunakan di beberapa daerah untuk penyakit seperti Skizofrenia, Alzheimer, Parkinson, gangguan kognitif dan neurologis (Larastiwi, 2021). Menurut Larastiwi, dkk (2021) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Terapi Rekreasi Permainan Crocodile River Terhadap Isolasi Sosial Siswa Di Sma Kesatrian 1 Semarang Yang Mengalami Bullying” didapatkan hasil penelitian yang di lakukan selama 5 hari bahwa terdapat pengaruh terapi rekreasi permainan crocodile river terhadap para remaja dengan isolasi sosial akibat bullying dengan nilai *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$). Hasil penelitian ini untuk siswa yang mengalami bullying dapat melakukan terapi rekreasi crocodile river.

Hasil yang sama juga didapatkan oleh Suwarni, dkk (2020) dalam jurnal yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Penerapan Terapi Rekreasi” didapatkan hasil penelitian yang di lakukan selama 3 hari bahwa terdapat pengaruh terapi rekreasi terhadap peningkatan kemampuan interaksi pada pasien menarik diri di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Terapi rekreasi dapat meningkatkan kemampuan interaksi pada pasien menarik diri di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Terapi rekreasi sangat efektif bagi pasien yang menarik diri, dikarenakan pada pasien yang menarik diri interaksi sosialnya kurang. Diharapkan setelah mengikuti terapi rekreasi ini, pasien yang awalnya menarik diri dapat merubah

sikap dan prilakunya untuk bersosialisasi dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. (Suwarni, 2020)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa perawat memiliki peran sebagai penyembuhan untuk mencegah penyakit menjadi lebih parah melalui pengobatan. Yang perlu kita ketahui bahwa perawat memiliki beberapa peran yaitu promotif adalah peningkatan, preventif berarti pencegahan, kuratif berarti penyembuhan, sedangkan rehabilitatif mempunyai arti pemulihan. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa peran perawat sesuai dengan penelitian ini yaitu kuratif (penyembuhan). Kuratif kesehatan atau upaya kesehatan kuratif adalah suatu upaya kesehatan yang dilakukan untuk mencegah penyakit menjadi lebih parah melalui pengobatan. Upaya kesehatan kuratif juga dapat diartikan sebagai usaha medis yang dilakukan untuk menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit yang diderita seseorang. Tujuan utama dari usaha pengobatan (kuratif) adalah pengobatan yang setepat-tepatnya dan secepat-cepatnya dari setiap jenis penyakit sehingga tercapai penyembuhan yang sempurna dan segera. Upaya kuratif cenderung bersifat reaktif, maksudnya upaya kesehatan kuratif umumnya dilakukan setelah adanya suatu penyakit atau setelah masalah datang. (Sutejo,2019)

Promotif adalah promosi kesehatan, merupakan tingkatan pencegahan pertama, yang oleh para ahli Kesehatan Masyarakat di Indonesia diartikan sebagai peningkatan kesehatan. Hal ini dikarenakan makna yang terkandung di dalam istilah *promotion of health* tersebut adalah meningkatkan kesehatan seseorang, yaitu dengan melauai asupan gizi seimbang, olah raga teratur, dan lain sebagainya agar orang tersebut tetap sehat, tidak terserang penyakit. Preventif kesehatan atau upaya kesehatan preventif adalah suatu upaya melakukan berbagai tindakan untuk menghindari terjadinya berbagai masalah kesehatan yang mengancam diri kita sendiri maupun orang lain di masa yang akan datang. Usaha pencegahan suatu penyakit lebih baik dari pada mengobati, hal ini dikarenakan usaha pencegahan suatu penyakit akan memunculkan hasil yang lebih baik dan biaya yang lebih murah. Rehabilitatif kesehatan atau upaya kesehatan rehabilitatif adalah suatu upaya maupun rangkaian kegiatan yang ditujukan kepada bekas penderita (pasien yang sudah tidak menderita penyakit) agar dapat berinteraksi secara normal dalam

lingkungan sosial. Usaha rehabilitatif ini memerlukan bantuan dan pengertian dari seluruh anggota masyarakat untuk dapat mengerti dan memahami keadaan mereka (bekas penderita), sehingga memudahkan mereka (bekas penderita) dalam proses penyesuaian dirinya dalam masyarakat dengan kondisinya yang sekarang ini. (Sutejo,2019)

Menurut Riskesdas 2019 yang dilakukan oleh Kementrian Republik Indonesia menyimpulkan bahwa prevelensi orang dengan gangguan jiwa bervariasi, Untuk proporsi rumah tangga yang memiliki ART gangguan jiwa skizofrenia/psikosis yang pernah dipasung dalam rumah tangga sebanyak (14%) dan tidak sebanyak (86%), sedangkan yang pernah melakukan pasung tiga bulan terakhir sebanyak (31,5%) dan tidak sebanyak (68,5%). Jumlah orang dengan gangguan jiwa berat (psikotik). Sedangkan menurut data panti sosial bina laras harapan sentosa 2 tahun 2023 pada setiap bulannya terdapat pasien baru dengan gangguan jiwa. Januari (25%) Februari (20%) Maret (17%) April (85%) Mei (14%) Juni (16%) dan Juli (20%) dengan diagnosa halusinasi, waham, harga diri rendah dan isolasi sosial. Skizofrenia adalah suatu gangguan jiwa berat salah satu tandanya dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan penelusuran di panti sosial bina laras harapan sentosa 2 tahun 2023 diperoleh pasien pertama yaitu Ny.R, tinggal di Cilandak, Kota Jakarta Selatan, usia 44 tahun, jenis kelamin perempuan, tidak memiliki pekerjaan, pendidikan lulus SMA. Pasien memiliki status sudah menikah dan beragama islam. Petugas panti sebagai penanggung jawab pasien mengatakan, bahwa Ny.R Pasien sebelumnya tidak pernah dibawa ke rumah sakit. Faktor predisposisi Ny.R mengalami gejala skizofrenia sejak lebih 10 tahun yang lalu, biasanya timbul saat lingkungan sekitar ramai. Faktor presipitasi, dikarenakan hubungan dengan orang lain kurang baik, sebab pasien merasa tidak cocok, tidak percaya diri dan karena diusia 44 tahun belum memiliki anak. Untuk pasien kedua ada Ny.D berusia 40 tahun, jenis kelamin perempuan bertempat tinggal di Bogor. Pasien beragama Islam status pasien janda dan mempunyai satu orang anak, pasien tidak bekerja pendidikan SD. Klien belum pernah dirawat sebelumnya. Yang bertanggung jawab adalah petugas panti. Dari pengkajian didapat keluhan, Pasien malas berinteraksi, tidak mempunyai teman yang dekat karna merasa tidak ada

yang cocok di lingkungan panti, tidak mau membaaur dengan orang lain karena merasa tidak cocok, tidak mau berbicara terlalu panjang dan banyak, tidak berani memulai pembicaraan dengan orang lain, berani menjalin hubungan sosial dengan orang lain dan merasa bingung dan tidak tahu tujuan yang ingin dilakukan saat berada di panti. Faktor predisposisi didapatkan pasien sebelumnya tidak pernah dibawa ke rumah sakit. tapi mengalami gejala skizofrenia sejak lebih 6 tahun yang lalu. Dalam keluarga tidak ada yang mengalami gangguan jiwa. Pengalaman dimasa lalu yang tidak mengenakan adalah pasien pernah diselingkuhi pacar dan suaminya, dan pasien merasa sakit hati dengan suaminya. Faktor presipitasi didapatkan pasien putus obat dikarenakan merasa sudah sembuh.

Dari uraian pada latar belakang dan masalah yang terdapat diatas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Rekreasi Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II Cipayung Jakarta Timur”

1.2. Rumusan Masalah

Isolasi sosial merupakan keadaan ketika seseorang mengalami penurunan kemampuan berinteraksi serta tidak ada keinginan untuk berinteraksi yang ditandai dengan menarik diri dari lingkungan sekitarnya karena merasa di tolak, tidak dianggap, kesepian dll (Afnuhazi, 2019). Penanganan isolasi sosial yaitu dengan diberi Strategi Pelaksanaan yang terbagi menjadi 3 (SP).

Salah satu cara penanganan isolasi sosial yang dianjurkan kepada pasien adalah terapi rekreasi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi keterganguan emosional dan memperbaiki prilaku melalui diskusi tentang kegiatan reakresi yang telah dilakukan, sehingga perilaku yang baik diulang dan yang buruk dihilangkan. Terapi ini menggunakan kegiatan pada waktu luang, dengan tujuan pasien dapat melakukan kegiatan secara konstruktif dan menyenangkan serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial (Yosef, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Rekreasi Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II Cipayung Jakarta Timur.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Terapi Rekreasi Pada Pasien Dengan Diagnosa Medis Skizofrenia Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II Cipayung Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- 1) Melakukan pengkajian dan menentukan masalah keperawatan kepada pasien .
- 2) Memberikan intervensi Terapi Rekreasi kepada pasien .
- 3) Mengevaluasi tindakan Terapi Rekreasi pada pasien .
- 4) Menganalisa perbedaan hasil antara pasien.

1.4 Manfaat penulisan

1.4.1 Bagi Penulis

Manfaat bagi peneliti dapat mengetahui penerapan tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien isolasi sosial.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penulisan karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau sumber informasi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial.

1.4.3 Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai masukan untuk kegiatan proses belajar mengajar khususnya tentang Asuhan Keperawatan jiwa pada pasien isolasi sosial.